

SOSIALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI SEBAGAI PERWUJUDAN BELA NEGARA PADA GURU SEKOLAH DASAR

Peni Hanggarini¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Hubungan Internasional, Universitas Paramadina Jakarta

¹⁾peni.hanggarini@gmail.com

Diterima 19 Februari 2026, Direvisi 27 Maret 2026, Disetujui 27 Maret 2026

ABSTRAK

Pembinaan karakter untuk mencegah berkembangnya budaya korupsi sebenarnya dapat dilakukan sedini mungkin yaitu terhadap siswa-siswi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun kendala utama pendidikan antikorupsi pada usia SD adalah faktor daya nalar siswa yang masih kurang dewasa sehingga peran guru dan materi yang sesuai sangat penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen antikorupsi Universitas Paramadina Jakarta ini bertujuan menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada guru SD Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan semangat bela negara. Guru-guru SD yang telah paham nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter para siswa. Program sosialisasi nilai-nilai antikorupsi ini dilaksanakan secara *hybrid* yaitu melalui materi video dan diskusi secara langsung di SD Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan yang telah mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan melalui program *Leader in Me*. Kegiatan berlangsung selama satu bulan sejak April hingga Mei 2024, dengan melibatkan 30 guru SD. Berdasarkan evaluasi kegiatan, sosialisasi telah meningkatkan pemahaman para guru terhadap nilai-nilai antikorupsi sebesar antara 10 % hingga 20 % serta telah meningkatkan lahirnya gagasan-gagasan pengajaran nilai-nilai antikorupsi di sekolah hingga sebesar 10 %. Program *Leader in Me* yang merupakan program pembentukan karakter kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang telah diterapkan secara berkelanjutan di sekolah, dapat disinergikan pula dengan pembentukan nilai-nilai antikorupsi sebagai perwujudan bela negara.

Kata kunci: *Bela Negara; Guru Sekolah Dasar; Nilai Antikorupsi; Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

Character development to prevent the development of a corrupt culture can begin as early as possible, specifically with students in elementary school. However, the main obstacle to anti-corruption teaching at the elementary school is the kids are immature, thus the participation of teachers and proper material is critical. The community service activity organized by an anti-corruption lecturer at Universitas Paramadina Jakarta intends to instill anti-corruption values in the teachers of SD Avicenna Jagakarsa in South Jakarta as part of character education that represents the spirit of defending the country. Elementary school teachers who understand these values are expected to shape the character of their students This anti-corruption socialization program was implemented in a hybrid method, including video materials and live discussions at SD Avicenna Jagakarsa in South Jakarta, which had previously taught leadership values through the *Leader in Me* program. The activity conducted for one month, from April to May 2024, and involved 30 elementary school instructors. According to the evaluation of the activities, socialization increased teachers' comprehension of anti-corruption values by 10 % to 20 % and raised the new ideas for teaching anti-corruption values in schools by 10%. The *Leader in Me* program, which has been successfully applied in schools to develop leadership character, discipline, and responsibility, can also be used to foster anti-corruption qualities as a form of national defense.

Keywords: *Defending The Country; Elementary School Teachers; Anti-Corruption Values, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan antikorupsi sebagai upaya mengantisipasi terjadinya korupsi melalui pengajaran mengenai integritas (Mita, Lia, Fadillah,

Sugandi, & Wahyiah, 2025) dan pembentukan karakter generasi muda telah mulai diberlakukan di tingkat perguruan tinggi (Putri, 2023) (Hidayah & Kuswandi, 2024). Namun, pembinaan karakter

untuk mencegah berkembangnya budaya korupsi tentu akan lebih baik apabila dilakukan sedini mungkin. Pembinaan terhadap siswa-siswi di tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat menjadi pilihan kegiatan karena para siswa dapat mulai dibentuk karakternya. Karakter antikorupsi yang dibangun sejak dini akan juga memberikan kontribusi positif pada pembangunan sikap bela negara. Materi pendidikan antikorupsi kepada siswa SD seringkali diberikan melalui materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (Nurtisna & Zainil, 2025).

Nilai-nilai antikorupsi yang ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terangkum dalam 9 nilai dan dikategorikan dalam 3 nilai utama yaitu Inti, Sikap dan Etos Kerja. Kesembilan nilai tersebut adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, peduli, kerja keras, mandiri dan sederhana.

Nilai jujur diartikan bahwa memahami korupsi sebagai bentuk kebohongan dan kejahatan. Nilai disiplin artinya melakukan sesuatu tepat sesuai aturan. Nilai tanggung Jawab dimaknai sebagai keyakinan tindakan buruk akan dibayar setimpal. Nilai adil ditunjukkan dalam berpihak kepada keadilan. Nilai berani diwujudkan dalam sikap berani membela kebenaran termasuk melaporkan tindakan korupsi. Nilai peduli ditunjukkan dengan melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi di sekitar. Nilai kerja keras ditunjukkan melalui upaya memanfaatkan waktu secara maksimal. Nilai mandiri ditunjukkan melalui berani menata, menjaga dan melatih diri, berkepriabdian terpuji serta sederhana dalam pengertian membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan. Kesembilan nilai ini mencerminkan integritas (Kpk, 2024), (Mahrup, 2023), (Indonesia, 2016).

Nilai-nilai antikorupsi tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam bela negara. Dengan demikian, sikap antikorupsi merupakan bagian dari sikap bela negara. Kedua sikap ini menekankan kepada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan disiplin. Pada sikap bela negara, nilai-nilai tersebut terwujud dalam konteks ketahanan nasional (Ginting, 2023). Sikap bela negara merupakan suatu kewajiban yang tertuang dalam Undang-undang yaitu: UUD 1945 Pasal 27 Ayat 3 yang berbunyi: setiap warga negara, termasuk pemerintah dan semua rakyat Indonesia memiliki hak sekaligus kewajiban membela negara. Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 Ayat 1 yang berbunyi: setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara meliputi fisik dan non-fisik. 7 Sebagaimana tertera pada Undang-undang yang berlaku maka bela negara bukanlah hanya menjadi kewajiban

pemimpin dan staf aparatur sipil negara saja (Nugroho, 2022).

Pentingnya masyarakat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai bela negara perlu diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan antikorupsi merupakan bentuk pendekatan yang penting bagi pembentukan karakter individu yang berintegritas dan mencintai negara (Wadji et al., 2024). Pendidikan antikorupsi telah dilakukan di berbagai tingkat mulai dari tingkat mahasiswa (Suro, 2016), tingkat Sekolah Menengah Atas melalui pendidikan agama islam (Taja & Aziz, 2017), tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Faizah & Shaleh, 2018) dan juga tingkat Sekolah Dasar (Anwar, 2021).

Keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai bela negara menunjukkan pentingnya integrasi antara keduanya. Bahkan dalam kedua nilai tersebut tersirat adanya nilai-nilai kepemimpinan. Salah satu nilai kepemimpinan yang dikenal dalam studi management adalah yang diungkapkan oleh Steven Covey dalam *7 Habits of Highly Effective People*. Ketujuh habits atau kebiasaan yang baik adalah 1. Kebiasaan 1: Jadilah proaktif, Anda yang bertanggung jawab 2. Kebiasaan 2: Mulailah dengan tujuan akhir, buatlah rencana 3. Kebiasaan 3: Utamakan yang pertama, kerjakan dulu baru bermain 4. Kebiasaan 4: Berpikirlah untuk menang, semua orang bisa menang 5. Kebiasaan 5: Berusahalah untuk mengerti terlebih dahulu baru dimengerti, dengarkanlah sebelum berbicara 6. Kebiasaan 6: Bersinergilah, bersama lebih baik 7. Kebiasaan 7: Pertajam Gergaji, keseimbangan terasa lebih baik (Heights, 2012).

Sekolah Dasar Avicenna Jagakarsa yang berlokasi di di Jl. M. Kahfi II No. 66 Jagakarsa, Jakarta Selatan merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sekolah dasar swasta ini termasuk salah satu dari sedikit sekolah dasar swasta yang menerapkan nilai-nilai pembentukan karakter siswa secara khusus, yaitu *leadership* (kepemimpinan). Hal ini tertuang dalam visi nya yang berbunyi: “mewujudkan sekolah berkarakter kepemimpinan, berbasis sains dan teknologi, peduli pada lingkungan dan berprestasi.” Sekolah Dasar swasta yang dikenal dengan nama *Leadership School* telah berdiri sejak 2001 yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Avicenna Prestasi (YPAP), salah satu unit bisnis *Medco Group* di bidang pendidikan. Program *The Leader in Me* yang diterapkan secara efektif kepada siswa-siswi memberikan peluang kepada sekolah dan tenaga pendidik untuk membangun budaya pemberdayaan siswa. Selain itu, program yang diterapkan ini telah 5 mengajarkan kedisiplinan diri yang kuat agar siswa dapat bertanggungjawab atas pendidikan dan kesuksesan yang akan diraihinya.

Sekolah ini memiliki fasilitas sekolah yang sangat baik dengan kondisi sosial siswa yang umumnya berasal dari kalangan menengah hingga atas. Pemilihan sebagai mitra dilakukan karena baik guru maupun siswanya telah menghasilkan beragam prestasi akademik maupun non akademik.

Meskipun fokus pendidikan karakter telah bersandar kepada program *Leader in Me*, nilai-nilai antikorupsi belum menjadi materi pengajaran tersendiri. Padahal, nilai-nilai antikorupsi juga penting untuk diajarkan dalam materi kepemimpinan. Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru ternyata terdapat beberapa kesulitan yang ditemui para guru dalam menyampaikan nilai-nilai antikorupsi secara khusus kepada siswa-siswinya. Kendala pertama adalah faktor daya nalar siswa siswi yang masih dianggap belum sepenuhnya dapat menjangkau pembahasan mengenai nilai-nilai antikorupsi. Kendala kedua adalah dari sisi materi baik bahasa maupun contoh yang kurang tersedia dan kurang disesuaikan dengan usia para siswa-siswi yang umumnya masih berusia di bawah 12 tahun.

Untuk mengatasi kendala yang ditemui, maka pelaksana kegiatan mempertimbangkan perlunya upaya peningkatan kualitas peran guru dalam membentuk karakter siswa-siswi ini melalui sosialisasi nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, dipertimbangkan pula pentingnya melakukan identifikasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang menyulitkan (kendala) pada para guru dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa usia SD. Selain itu diperlukan pula identifikasi faktor-faktor yang memudahkan (pendukung) bagi para guru dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa usia Sekolah Dasar.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi nilai-nilai antikorupsi sebagai perwujudan bela negara pada guru SD ini adalah untuk: 1. meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru di Sekolah Dasar Avicenna Jagakarsa Jakarta Selatan 2. meningkatkan lahirnya gagasan-gagasan pengajaran nilai-nilai antikorupsi di sekolah yang dapat bersinergi dengan program *Leader in Me* (pembentukan karakter kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab) yang telah diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

METODE

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan secara *hybrid* melalui video sosialisasi dan diskusi langsung di Lokasi sekolah dengan 30 (tiga puluh) guru SD Avicenna Jagakarsa selaku peserta kegiatan ini. Waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap: (1) tahap pertama berupa tahap persiapan

yaitu pengisian kuesioner tahap awal (*pre-test*) guna mengukur pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru (2) tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yaitu dilakukan sosialisasi kepada para guru untuk memperkenalkan konsep nilai-nilai antikorupsi serta beberapa gagasan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui penayangan video (3) tahap ketiga yaitu tahap pelaksanaan yaitu pelaksanaan diskusi dengan para guru mengenai materi sosialisasi secara tatap muka langsung, dan (4) tahap keempat berupa tahap evaluasi berupa pengisian kuesioner tahap akhir (*post-test*) untuk mengukur pemahaman para guru mengenai nilai-nilai antikorupsi dan gagasan metode pengajaran bagi siswa-siswi SD evaluasi kegiatan dan tindak lanjut.

Untuk mengukur tingkat pemahaman guru mengenai nilai-nilai antikorupsi, mendiskusikan gagasan metode pembelajaran nilai-nilai antikorupsi serta untuk mengukur hasil kegiatan pengabdian ini maka digunakan serangkaian analisa. Analisa tersebut dilakukan melalui kuesioner, diskusi, wawancara, dan penayangan video singkat. Dalam hal ini digunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan analisis lengkap mengenai elemen-elemen yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi. Komponen kualitatif terdiri dari wawancara dan diskusi terfokus dengan para guru, sedangkan komponen kuantitatif terdiri dari survei yang disebarakan kepada 30 (tiga puluh) guru. Pendekatan metode campuran ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan kontekstual dan sistemik serta peluang yang ada dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah dasar.

Jumlah guru yang berpartisipasi sebagai peserta dan responden kegiatan pengabdian masyarakat adalah 30 orang guru sekolah dasar yang dikategorikan berdasarkan karakteristik: 1. Mata pelajaran yang diampu 2. Jenis kelamin 3. Usia : a. Di bawah 30 tahun b. 31-40 tahun c. 41-50 tahun d. Di atas 1 tahun.

Mayoritas peserta kegiatan mengampu mata pelajaran Matematika dengan jumlah 6 peserta atau 20 persen dari total peserta. Selanjutnya diikuti oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan 5 peserta dan mata pelajaran seni musik dengan jumlah 3 peserta. Kebanyakan peserta memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 21 peserta atau 70 persen dari total peserta. Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 9 peserta atau 30 persen dari total peserta. Mayoritas peserta memiliki usia di bawah 30 tahun dengan jumlah sebanyak 13 peserta atau 43,4 persen dari total peserta. Lalu diikuti oleh kelompok usia 31-40 tahun dengan jumlah sebanyak 6 peserta, 41-

50 tahun dengan jumlah sebanyak 7 peserta dan di atas 51 tahun dengan jumlah sebanyak 4 peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan sosialisasi nilai-nilai antikorupsi dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut.

Tahap pertama yaitu Tahap Persiapan: Pengisian kuesioner tahap awal (*pre-test*) guna mengukur tingkat pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru

Para tahap awal kegiatan ini, para guru selaku peserta dan responden kegiatan sosialisasi ini, mengisi kuesioner tahap awal (*pre-test*). Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama terdiri dari 4 pertanyaan pilihan ganda terkait pengetahuan mengenai apa saja nilai-nilai antikorupsi serta pengetahuan umum mengenai kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia. Bagian kedua terdiri dari 4 pertanyaan pilihan ganda terkait metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi. Jawaban yang tersedia disusun dalam skala likert. Bagian ketiga terdiri dari dua pertanyaan terbuka mengenai faktor kendala dan faktor pendukung pengajaran nilai-nilai antikorupsi di tingkat SD.

Hasil kuesioner *pre-test* menunjukkan tingkat pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru serta pilihan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi seperti terlihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru (*pre-test*)

		Descriptive Statistics				
usia		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Di bawah 30 tahun	A1	13	0	25	23.08	6.934
	A2	13	0	25	19.23	10.963
	A3	13	25	25	25.00	.000
	A4	13	0	25	21.15	9.388
	A	13	50	100	88.46	19.406
	Valid N (listwise)	13				
31 - 40 tahun	A1	6	0	25	16.67	12.910
	A2	6	0	25	16.67	12.910
	A3	6	0	25	20.83	10.206
	A4	6	0	25	16.67	12.910
	A	6	50	100	70.83	24.580
	Valid N (listwise)	6				
41 - 50 tahun	A1	7	0	25	21.43	9.449
	A2	7	0	25	17.86	12.199
	A3	7	25	25	25.00	.000
	A4	7	0	25	21.43	9.449
	A	7	50	100	85.71	19.670
	Valid N (listwise)	7				
Di atas 51 tahun	A1	4	0	25	12.50	14.434
	A2	4	25	25	25.00	.000
	A3	4	25	25	25.00	.000
	A4	4	25	25	25.00	.000
	A	4	75	100	87.50	14.434
	Valid N (listwise)	4				

Sumber: diolah Penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pertanyaan A1 lebih tinggi di kelompok usia di bawah 30 tahun dibandingkan kelompok lainnya dengan nilai rata-rata sebesar 23.08 poin. Sedangkan untuk pertanyaan A2, kelompok usia yang memiliki nilai tertinggi adalah

kelompok usia di atas 51 tahun dengan nilai rata-rata 25 poin. Untuk pertanyaan A3, kelompok usia di bawah 30 tahun, 41-50 tahun, dan di atas 51 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi. Untuk pertanyaan A4, kelompok usia yang memiliki nilai tertinggi adalah kelompok usia di atas 51 tahun. Secara keseluruhan maka untuk pertanyaan bagian A, kelompok di bawah 30 tahun menjadi kelompok dengan nilai tertinggi, dengan nilai mencapai 88.46 poin yang menunjukkan tingkat pemahaman para guru tergolong baik.

Tabel 2. Metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi (*pre-test*)

		Descriptive Statistics				
usia		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Di bawah 30 tahun	B5	13	15	20	19.23	1.878
	B6	13	20	25	23.85	2.193
	B7	13	15	25	19.23	2.774
	B8	13	15	25	19.62	2.468
	B	13	75	90	81.92	5.604
	Valid N (listwise)	13				
31 - 40 tahun	B5	6	10	20	17.50	4.183
	B6	6	20	25	24.17	2.041
	B7	6	20	20	20.00	.000
	B8	6	15	25	20.00	3.162
	B	6	75	90	81.67	6.055
	Valid N (listwise)	6				
41 - 50 tahun	B5	7	15	20	17.86	2.673
	B6	7	20	25	23.57	2.440
	B7	7	20	25	21.43	2.440
	B8	7	20	25	22.14	2.673
	B	7	75	95	85.00	8.165
	Valid N (listwise)	7				
Di atas 51 tahun	B5	4	15	15	15.00	.000
	B6	4	20	25	23.75	2.500
	B7	4	20	20	20.00	.000
	B8	4	20	20	20.00	.000
	B	4	75	80	78.75	2.500
	Valid N (listwise)	4				

Sumber: diolah Penulis

Tabel di atas menunjukkan *summary statistics* pertanyaan B pada kelompok *Pre-Test* berdasarkan usia. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pertanyaan B5 lebih tinggi di kelompok usia di bawah 30 tahun dibandingkan kelompok lainnya dengan nilai rata-rata sebesar 19.23 poin. Sedangkan untuk pertanyaan B6, kelompok usia yang memiliki nilai tertinggi adalah kelompok usia 31-40 tahun dengan nilai rata-rata 24.17 poin. Untuk pertanyaan B7, kelompok usia 41-50 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi. Selanjutnya, kelompok yang memiliki nilai tertinggi di pertanyaan B8 adalah kelompok usia 41-50 tahun. Secara keseluruhan maka untuk pertanyaan bagian B, kelompok usia 41-50 tahun menjadi kelompok dengan nilai tertinggi, dengan nilai mencapai 85 poin yang menunjukkan bahwa para guru memiliki gagasan metode pengajaran yang tergolong baik.

Tahap kedua yaitu Tahap Pelaksanaan Sosialisasi konsep nilai-nilai antikorupsi serta gagasan metode pembelajaran kepada para guru

Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh peserta dan dievaluasi oleh penulis maka tahap berikutnya adalah penyusunan materi sosialisasi

yang dipersiapkan dalam bentuk video singkat dan slide pemaparan oleh penulis. Penyusunan materi sosialisasi berdasarkan tinjauan pula terhadap materi Program *The Leader in Me* yang diberlakukan di sekolah.

Untuk mengatasi kendala sulitnya penentuan jadwal sosialisasi yang perlu dihadiri seluruh peserta sejumlah 30 (tiga puluh) guru secara bersamaan maka pelaksana menyiapkan metode alternatif kegiatan. Materi sosialisasi disampaikan oleh pelaksana melalui video singkat. Video tersebut didukung visualisasi slide *power point* selama kurang lebih 5 menit. Para guru dapat menyaksikan video tersebut di waktu luang mereka dengan mengunduh materi melalui link yang diberikan.

Topik materi sosialisasi nilai-nilai antikorupsi yang tertuang dalam video adalah sebagai berikut. Slide ke-1 merupakan pengantar dan pengenalan. Slide ke-2 menguraikan keterkaitan nilai-nilai antikorupsi dan perwujudan bela negara. Slide ke-3 berupa tiga aspek utama nilai-nilai antikorupsi. Slide ke-4 merupakan penjelasan mengenai 9 nilai antikorupsi seperti terlihat pada Gambar 1 tentang nilai-nilai antikorupsi. Slide ke-5 membahas pentingnya nilai-nilai antikorupsi dimiliki sejak usia dini.



Gambar 1. Materi Slide ke-4 Nilai-nilai antikorupsi

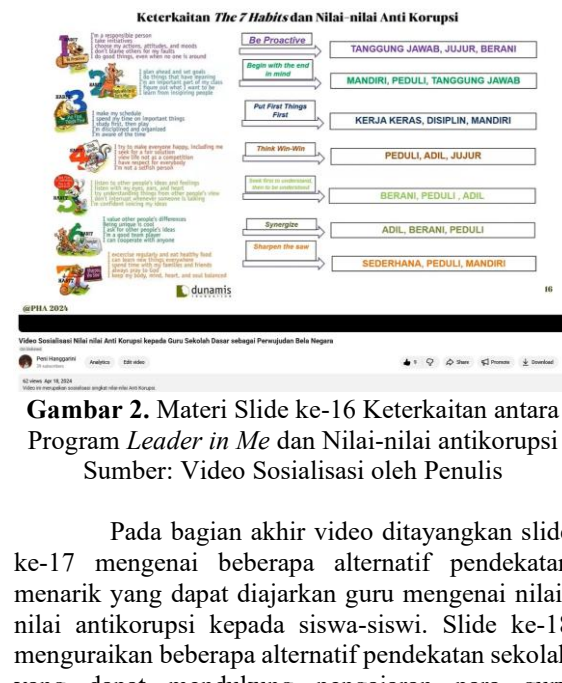
Sumber: Video Sosialisasi oleh penulis

Materi video juga mencakup contoh-contoh kasus korupsi di Indonesia yang terdapat pada slide ke-6 yaitu beberapa contoh kasus korupsi di Indonesia. Slide ke-7 mengenai beberapa contoh aktor dan perilaku korupsi yang merugikan negara dan masyarakat.

Materi video membahas pula kaitan nilai-nilai antikorupsi dengan ajaran agama. Pada slide ke-8 diuraikan aspek inti nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Slide ke-9 mengenai aspek sikap nilai-nilai antikorupsi terdapat dalam Al-Qur'an. Slide ke-10 tentang aspek etos kerja nilai-

nilai antikorupsi terdapat dalam Al-Qur'an. Slide ke-11 menguraikan siapa saja yang dapat mengajarkan pendidikan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa

Bagian mengenai kampanye nilai-nilai antikorupsi diuraikan mulai slide ke-12 berupa ajakan untuk menjadi bagian dari komunitas antikorupsi. Pada slide ke-13 diuraikan dimana dan kapan saat yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Slide ke-14 menjelaskan beberapa sumber materi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi. Pada slide diuraikan Identifikasi *The 7 Habits of Highly Effective People* (Covey, 1998). (Selanjutnya pada slide ke-16 diuraikan keterkaitan antara *The 7 Habits of Highly Effective People* dengan nilai-nilai antikorupsi seperti terlihat pada gambar



Gambar 2. Materi Slide ke-16 Keterkaitan antara Program *Leader in Me* dan Nilai-nilai antikorupsi

Sumber: Video Sosialisasi oleh Penulis

Pada bagian akhir video ditayangkan slide ke-17 mengenai beberapa alternatif pendekatan menarik yang dapat diajarkan guru mengenai nilai-nilai antikorupsi kepada siswa-siswi. Slide ke-18 menguraikan beberapa alternatif pendekatan sekolah yang dapat mendukung pengajaran para guru mengenai nilai-nilai antikorupsi. Sedangkan pada slide ke-19 atau slide penutup berisi ajakan kampanye untuk sama-sama memberantas budaya korupsi di Indonesia

Tahap ketiga yaitu Tahap Pelaksanaan Diskusi mengenai materi sosialisasi

Setelah para guru menyaksikan video sosialisasi maka penulis bertemu muka dengan para guru dan membahas berbagai isu terkait materi yang ditayangkan. Para guru memberikan pandangan mereka mengenai materi tersebut.

Fokus diskusi mengarah kepada beberapa alternatif solusi bagi kendala pengajaran nilai-nilai antikorupsi di sekolah. Selain itu, dibahas pula faktor pendorong bagi kemudahan pengajaran nilai-nilai

antikorupsi yaitu adanya program *Leader in Me* yang telah diberlakukan di sekolah.

Hasil diskusi menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai antikorupsi sebagian telah tercakup dalam materi program sekolah *Leader in Me*. Para guru memandang perlu peningkatan kualitas dan kuantitas metode pendidikan yang lebih terencana dan menarik mengenai nilai-nilai antikorupsi sebagai perwujudan bela negara. Pendidikan dapat dilakukan di dalam kelas maupun dalam di luar kelas.

Media film pendidikan, poster, dan dongeng dapat digunakan sebagai media alternatif untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah dasar. Sekolah, sebagai lingkungan belajar bagi siswa sekolah dasar, juga harus memberlakukan peraturan yang mendukung nilai nilai antikorupsi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan sosialisasi antikorupsi secara rutin, menerapkan metode *role play* atau pembelajaran berbasis keteladanan, membuat poster-poster antikorupsi, dan membangun kantin kejujuran. Keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dengan bela negara adalah adanya nilai integritas yang terwujud dalam nasionalisme.

Tahap keempat yaitu Tahap Evaluasi berupa Pengisian kuesioner tahap akhir (*post-test*) untuk mengukur pemahaman para guru mengenai nilai-nilai antikorupsi dan gagasan metode pengajaran bagi siswa-siswi

Setelah sosialisasi dan diskusi dilakukan maka para responden atau peserta mengisi kuesioner tahap akhir (*post-test*). Kuesioner kali ini bertujuan untuk mengukur pemahaman para guru mengenai nilai-nilai antikorupsi setelah mereka mendapat pengayaan materi. Selain itu, tujuan pengisian kuesioner ini adalah menggali gagasan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi bagi siswa siswi SD.

Pada tahap ini ditemukan adanya peningkatan pemahaman para guru terkait nilai-nilai antikorupsi para guru serta pilihan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi. Hal ini didasari pengamatan atas hasil kuesioner *post-test* pada tabel 3 dan 4 serta perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 5.

Tabel 3. Tingkat pemahaman nilai-nilai antikorupsi para guru (*post-test*)

Descriptive Statistics						
usia		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Di bawah 30 tahun	A1	13	25	25	25.00	.000
	A2	13	25	25	25.00	.000
	A3	13	25	25	25.00	.000
	A4	13	0	25	19.23	10.963
	A	13	75	100	94.23	10.963
	Valid N (listwise)	13				
31 – 40 tahun	A1	6	25	25	25.00	.000
	A2	6	25	25	25.00	.000
	A3	6	25	25	25.00	.000
	A4	6	0	25	16.67	12.910
	A	6	75	100	91.67	12.910
	Valid N (listwise)	6				
41 – 50 tahun	A1	7	25	25	25.00	.000
	A2	7	25	25	25.00	.000
	A3	7	25	25	25.00	.000
	A4	7	0	25	21.43	9.449
	A	7	75	100	96.43	9.449
	Valid N (listwise)	7				
Di atas 51 tahun	A1	4	25	25	25.00	.000
	A2	4	25	25	25.00	.000
	A3	4	25	25	25.00	.000
	A4	4	25	25	25.00	.000
	A	4	100	100	100.00	.000
	Valid N (listwise)	4				

Sumber: diolah Penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pertanyaan pada semua kelompok adalah sama. Hal ini juga terjadi pada pertanyaan A2 dan A3. Selanjutnya, kelompok yang memiliki nilai tertinggi di pertanyaan A4 adalah kelompok usia di atas 51 tahun. Secara keseluruhan maka untuk pertanyaan bagian A, kelompok usia di atas 51 tahun menjadi kelompok dengan nilai tertinggi, dengan nilai mencapai 100 poin.

Apabila dilihat berdasarkan usia, maka semua kelompok usia mengalami peningkatan pengetahuan. Demikian pula apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin maka semua kelompok jenis kelamin peserta, mengalami peningkatan pengetahuan. Namun apabila kita melihat peserta berdasarkan mata pelajaran yang diampunya, maka kelompok guru Matematika, Seni Rupa, Konseling, Bahasa Indonesia, Seni Musik, TIK dan IPA mengalami peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai antikorupsi tetapi pada kelompok guru PPKn justru terjadi penurunan setelah kegiatan sosialisasi.

Tabel 4. Metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi (*post-test*)

Descriptive Statistics						
usia		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Di bawah 30 tahun	B5	13	20	25	23.08	2.532
	B6	13	15	25	23.46	3.152
	B7	13	20	25	22.31	2.594
	B8	13	20	25	21.92	2.532
	B	13	75	100	90.77	7.596
	Valid N (listwise)	13				
31 – 40 tahun	B5	6	25	25	25.00	.000
	B6	6	20	25	24.17	2.041
	B7	6	20	25	23.33	2.582
	B8	6	20	25	23.33	2.582
	B	6	85	100	95.83	6.646
	Valid N (listwise)	6				
41 – 50 tahun	B5	7	20	25	22.86	2.673
	B6	7	20	25	24.29	1.890
	B7	7	20	25	24.29	1.890
	B8	7	20	25	24.29	1.890
	B	7	80	100	95.71	7.319
	Valid N (listwise)	7				
Di atas 51 tahun	B5	4	20	25	22.50	2.887
	B6	4	25	25	25.00	.000
	B7	4	20	25	22.50	2.887
	B8	4	20	25	22.50	2.887
	B	4	85	100	92.50	8.660
	Valid N (listwise)	4				

Sumber: diolah Penulis

Tabel di atas menunjukkan *summary statistics* pertanyaan B pada kelompok *Post Test* berdasarkan usia. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pertanyaan B5 lebih tinggi di kelompok usia 31-40 tahun dibandingkan kelompok lainnya dengan nilai rata-rata sebesar 25 poin. Sedangkan untuk pertanyaan B6, kelompok usia yang memiliki nilai tertinggi adalah kelompok usia di atas 51 tahun dengan nilai rata-rata 25 poin. Untuk pertanyaan B7, kelompok usia 41-50 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi. Selanjutnya, kelompok yang memiliki nilai tertinggi di pertanyaan B8 adalah kelompok usia 41-50 tahun. Secara keseluruhan maka untuk pertanyaan bagian B, kelompok usia 31-40 tahun menjadi kelompok dengan nilai tertinggi, dengan nilai mencapai 95.83 poin. Hal ini merupakan peningkatan dari hasil *pre-test* sebesar 81.67.

Perbandingan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi

Kategori Usia	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
Di bawah 30 tahun	88.46	94.23
31-40 tahun	70.83	91.67
41-50 tahun	85.71	96.43
Di atas 51 tahun	87.50	100

Sumber: diolah Penulis

Mengenai metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi, ditemukan bahwa terjadi penambahan dorongan atau perolehan lebih banyak inspirasi serta memunculkan pendekatan baru dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa-siswi. Apabila dilihat berdasarkan usia, maka semua kelompok usia mengalami peningkatan pengetahuan. Demikian pula apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, semua kelompok jenis kelamin, mengalami peningkatan pengetahuan. Namun apabila kita melihat peserta berdasarkan mata pelajaran yang diampunya, maka kelompok guru TIK saja yang mengalami penurunan setelah kegiatan sosialisasi.

Para peserta sependapat dengan pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat bahwa nilai-nilai antikorupsi sejalan dengan nilai 7 (*seven habits*) sehingga mendukung Pendidikan nilai-nilai antikorupsi. Materi akan lebih mudah dipahami apabila disertai banyak contoh dan disajikan secara menarik disertai banyak gambar dan warna, animasi serta menggunakan dukungan teknologi.

Berdasarkan masukan dari para peserta setelah kegiatan menyaksikan video sosialisasi, media Pendidikan (*education tools*) berupa video pembelajaran merupakan media yang dianggap paling tepat bagi siswa-siswi SD. Selain itu, media poster dan bercerita (*story telling*) dapat pula menjadi media alternatif bagi pembelajaran nilai-nilai antikorupsi kepada siswa-siswi SD. Sekolah sebagai lingkungan dimana para siswa-siswi SD belajar juga diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang mendukung Pendidikan nilai-nilai antikorupsi. Langkah yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menyelenggarakan sosialisasi antikorupsi secara rutin, menerapkan kebijakan pembelajaran berbasis *role play* atau *leader in me* serta mengadakan kampanye melalui poster antikorupsi serta mendirikan kantin kejujuran.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dipandang sebagai kegiatan yang baik menurut para peserta. Sebagian besar peserta seperti terlihat pada gambar 3 beranggapan bahwa materi sosialisasi yang disajikan secara sederhana, padat dan informatif.



Gambar 3. Foto beberapa peserta kegiatan sosialisasi

Sumber: dokumentasi penulis

Pada tabel 6 diuraikan beberapa kelebihan dalam aspek lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi khususnya dari segi materi.

Tabel 6. Kelebihan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dari segi materi

Tanggapan Peserta	Jumlah Peserta
Materi padat dan informatif	10
Cara penyampain jelas dan sistematis	9
Materi dapat diterapkan di sekolah	3
Materi mengandung keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dan dengan 7 <i>habits</i>	3
Materi disajikan secara menarik	3
Video singkat, efektif, lengkap	2

Sumber: diolah penulis

Namun terdapat beberapa kekurangan dari kegiatan sosialisasi yang diutarakan oleh peserta.

Diantara masukan dan komentar mengenai kekurangan adalah perlunya tambahan contoh penerapan nilai-nilai antikorupsi dan contoh dampak korupsi bagi masyarakat. Komentar lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 7 ini.

Tabel 7. Kekurangan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dari segi materi

Tanggapan Peserta	Jumlah Peserta
Tidak ada kekurangan	13
Perlu tambahan contoh penerapan nilai-nilai antikorupsi	5
Perlu tambahan contoh dampak korupsi bagi masyarakat	3
Kurang adanya tampilan animasi bergerak	2
Penulisan teks pada slide jangan terlalu kecil	2
Narator bicara jangan terlalu cepat	2
Perlu adanya teks subtitle sepanjang video	1
Tidak hanya suara narator tetapi wajah narator juga ditampilkan	1
Penggunaan bahasa agar lebih disesuaikan dengan usia Sekolah Dasar	1

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan masukan dan hasil diskusi dengan para peserta setelah kegiatan sosialisasi dan pengisian kuesioner *post-test* maka terurai beberapa pilihan rencana tindak lanjut kegiatan seperti terlihat pada tabel 8,9, dan 10.

Tabel 8. Faktor Pendukung Pengajaran Nilai-nilai anti korupsi

Pendapat Peserta	Jumlah Peserta
Materi mengandung keterkaitan antara nilai antikorupsi dan <i>7 habits</i>	9
Materi disertai banyak contoh	5
Materi disajikan padat dan menarik (gambar, warna, kartun)	5
Dukungan sekolah, para guru, dan keluarga	3
Bahasa dan konsep yang mudah dipahami siswa SD	2
Pembiasaan (menonton, melihat, memahami) melalui kegiatan	2
Guru memahami antikorupsi dengan baik	2
Materi perlu terintegrasi dalam kurikulum	2

Sumber: diolah penulis

Pada tabel 8 tersebut terurai beberapa faktor pendukung pengajaran nilai-nilai antikorupsi. Banyak dari peserta yang mengatakan pentingnya materi pengajaran antikorupsi dikaitkan dengan *7 habits*, pentingnya pemaparan contoh serta penyajian materi secara padat dan menarik diantaranya menampilkan gambar, berwarna, dan juga terdapat gambar kartun yang disukai oleh siswa-siswi SD.

Para guru perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak saja secara interaktif tetapi juga harus efektif dalam menyampaikan materi pengajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini juga dibahas mengenai usulan peserta terkait pilihan media pengajaran (*educational tools*) yang dapat digunakan dalam memahami nilai-nilai antikorupsi.

Seperti terlihat pada Tabel 9, mayoritas mengusulkan penggunaan video pembelajaran. Beberapa peserta juga mengusulkan materi ditampilkan melalui poster dan bercerita serta berbagai pilihan lainnya.

Tabel 9. Media Pembelajaran (*Educational Tools*) Pengajaran Nilai-nilai antikorupsi

Usulan Peserta	Jumlah Peserta
Video Pembelajaran	13
Poster	5
Bercerita	5
Buku Paket	2
Media internet	2
Materi Pembelajaran dari KPK	1
Penciptaan budaya antikorupsi (contoh tepat waktu)	1
Dikaitkan dengan ayat Al Qur'an	1

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil diskusi ditemukan pula beberapa pendapat yang terkait dengan kebijakan sekolah. Kebijakan ini diharapkan dapat menjadi pendukung pengajaran antikorupsi. Pada tabel 10 berikut diuraikan beberapa alternatif kebijakan yang dapat dirumuskan oleh sekolah sebagai pendukung pelaksanaan tindak lanjut kegiatan sosialisasi.

Tabel 10. Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan oleh Sekolah

Pendapat Peserta	Jumlah Peserta
Integrasi kurikulum	6
Sosialisasi antikorupsi secara rutin	4
Metode pembelajaran <i>role play, leader in me</i>	4
Poster kampanye antikorupsi	3
Kantin kejujuran	3

Forum diskusi, tanya jawab	2
Kebijakan gratifikasi	2
Temu tokoh antikorupsi	2
Pembiasaan, disiplin	2
Teladan dari guru	2

Sumber: diolah penulis

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi nilai-nilai antikorupsi sebagai perwujudan bela negara yang telah dilakukan ini telah mampu mencapai tujuannya. Telah terjadi peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai antikorupsi yang dimiliki seluruh peserta. Selain itu, para guru memiliki tambahan gagasan bagi metode pembelajaran nilai-nilai antikorupsi yang dapat diterapkan di sekolah.

Dengan kata lain, kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil mengidentifikasi sekaligus menyiapkan strategi terhadap tantangan dalam memasukkan nilai-nilai antikorupsi ke dalam sistem pendidikan dasar. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah mengembangkan kerangka kerja yang mampu mempromosikan pendidikan nilai-nilai antikorupsi secara berkelanjutan dan terukur.

Beberapa saran muncul dari kegiatan ini yaitu: 1. Guru bukan saja perlu memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai antikorupsi tetapi juga perlu melakukan tindakan yang dapat menjadi contoh atau tauladan bagi siswa-siswi. Oleh karena itu, para guru perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai antikorupsi 2. Pembiasaan menerapkan nilai-nilai antikorupsi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan agama perlu dilakukan. Misalnya penerapan sikap disiplin di sekolah. 3. Perlunya memasukkan materi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas yang disertai contoh-contoh menarik 4. Sebagai langkah awal, guru perlu memberikan nasihat atau mengingatkan siswa-siswi agar tidak mencontek, harus menaati peraturan dan mengajak bekerjasama antara teman untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab. 5. Kegiatan yang menyenangkan dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi dapat dilakukan. Kegiatan yang dimaksud antara lain penyampaian *story telling* tentang kejujuran, simulasi atau *role play* di kelas, menyaksikan video pembelajaran, membuat poster, melakukan kegiatan kesenian yang mengandung kampanye nilai-nilai antikorupsi dan menyantikan lagu-lagu nasional yang dapat mengembangkan sikap cinta tanah air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana atas dukungan dari LPPM Universitas Paramadina, Kepala Sekolah Ibu Novianti Dwi Pangesti dan partisipasi guru-guru Sekolah Dasar

Avicenna Jagakarsa, Jakarta Selatan. Terima kasih kami atas dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Choirul. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Asanka, Journal of Social Science and Education*, 2(2), 195–202.
- Covey, Stephen R. (1998). *The 7 Habits of Highly Effective Families* (St Martin's, Ed.).
- Faizah, Silviana Nur, & Shaleh, Fuqih Rahmat. (2018). Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Mi Bustanut Thalabah. *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1(No. 2), hlm.119.
- Ginting, Sryani Br. (2023). Sikap Anti Korupsi Sebagai Wujud Bela Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 470–476. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1734>
- Heights, Country. (2012). Leader in Me. Retrieved January 10, 2026, from <https://countryheightsleaderinme.blogspot.com/2012/08/habit-1-be-proactive-freebies.html>
- Hidayah, Siti, & Kuswandi, Aos. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Studi Deskriptif di Universitas Islam 45 Bekasi. *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 1(2), 36–48. <https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3755>
- Indonesia, Fortune Mate. (2016). Kebijakan Anti Korupsi. Retrieved January 10, 2026, from link: <http://www.fmiindo.com/index.php/id/corporate/index/slug/korupsi>
- Kpk, Acl. (2024). Memahami 9 Nilai Prinsip Anti Korupsi. Retrieved February 12, 2024, from <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220517-memahami-9-nilai-prinsip-antikorupsi> downloaded
- Mahrup. (2023). 9 Nilai Integritas Anti Korupsi. Retrieved February 13, 2024, from <https://sidesakarangbawang.purbalinggakab.go.id/index.php/artikel/2023/9/10/9-nilai-integritas-anti-korupsi> downloaded
- Mita, Nindi, Lia, Lapina, Fadillah, Ayu, Sugandi, Izul, & Wahyiah, Ita. (2025). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membangun Integritas Generasi Muda Indonesia. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(11), 6–11.
- Nugroho, Hendro. (2022). Etika dan Integritas Menjadi Karakteristik Pemimpin di era New

- Normal. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sulseltrabar/baca-artikel/14630/Etika-dan-Integritas-Menjadi-Karakteristik-Pemimpin-di-Era-New-Normal.html> downloaded
- Nurtisna, Afyfah, & Zainil, Melva. (2025). Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 165–173. Retrieved from <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupenkei/article/view/349>
- Putri, Made. (2023). Eksistensi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Di Univesitas Dalam Melahirkan Generasi Penerus Bangsa yang Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3(1), 1–10. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/view/1787%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JIH/article/download/1787/851>
- Surono, Agus. (2016). Sikap Anti Korupsi di Kalangan Siswa dan Mahasiswa dalam Mewujudkan Penyelenggaraan Negara Anti Korupsi dan Berbasis Keadilan. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 3(2), 372–388. <https://doi.org/10.22304/pjih.v3n2.a8>
- Taja, Nadri, & Aziz, Helmi. (2017). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-03>
- Wadji, Farid, Suanto, Rinaldi, Kasmanto, Saravistha, Deli, Halimah, Lili, Fajar, Arnie, Prayugo, Arlis, Sasongko, Restu, Ramadhani, Wahyu, Marzuki, Ismail, Jaya, Herdi, Utami, Ichwani, & Hendrawan, Jajang. (2024). *Pengantar Pendidikan Antikorupsi Teori metode dan Prkatik*. Penerbit Widina.